



Tradisi Lisan dan Kearifan Lokal: Kajian Cerita Rakyat Masyarakat Anim Ha di Kabupaten Merauke

Syahrabudin Husein Enala¹, Ekfindar Diliana², Syahfitriani Br Ginting³, Ricardo Goncalves Klau⁴

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Musamus Merauke, Indonesia

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus Merauke, Indonesia

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus Merauke, Indonesia

⁴Fakultas Hukum, Universitas Musamus Merauke, Indonesia

Email: @Syahrabudinhuseinenala@unmus.ac.id¹, @ekfindardiliana@unmus.ac.id²

@syahfitriani_ginting@unmus.ac.id³, @goncalves@unmus.ac.id⁴

Received: 08-01-2025

Accepted: 09-05-2025

Published: 15-09-2025

Abstrak

Penelitian ini mengkaji cerita rakyat masyarakat Anim Ha (Marind) di Kabupaten Merauke sebagai bagian dari tradisi lisan yang berfungsi sebagai media pendidikan moral, pelestarian budaya, serta penguatan identitas sosial. Dengan menggunakan pendekatan etnografi dan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña untuk menelaah tema, nilai moral, serta kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Marind memuat pesan-pesan universal seperti kesetiaan, persahabatan, keadilan, keberanian, kemandirian, serta penghormatan terhadap alam. Cerita-cerita seperti Janji Ajaib Seorang Sahabat, Kisah Nona dari Salor, Kutukan Alamem di Tanah Domande dan Kalibian, dan Qaraipe memperlihatkan nilai solidaritas, keadilan sosial, kesadaran ekologis, serta pentingnya ketabahan menghadapi diskriminasi. Selain itu, unsur magis dan simbolisme alam dalam cerita memperkuat relasi spiritual masyarakat dengan lingkungannya. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi lisan masyarakat Anim Ha memiliki relevansi dengan isu kontemporer, terutama dalam pendidikan karakter, pelestarian budaya, mitigasi bencana, dan literasi lingkungan. Oleh karena itu, cerita rakyat Marind penting untuk didokumentasikan serta diintegrasikan dalam pendidikan formal guna menjaga identitas budaya lokal sekaligus menanamkan nilai-nilai luhur pada generasi muda Papua Selatan.

Kata kunci: *Cerita Rakyat Marind, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian dari tradisi lisan yang sejak dahulu berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai, norma, kisah asal-usul, dan identitas budaya suatu komunitas. Tradisi ini tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan moral dan penguatan ikatan sosial. Seperti ditegaskan oleh Danandjaja (2021), cerita rakyat menjadi cerminan kehidupan masyarakat yang menyimpan nilai filosofis, sosial, dan kultural yang mendalam.

Kabupaten Merauke, yang terletak di wilayah paling timur

Indonesia, memiliki kekayaan budaya yang unik. Masyarakat Anim Ha, sebagai kelompok adat yang mendiami wilayah ini, masih menyimpan berbagai cerita yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita-cerita tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengingat sejarah, melainkan juga sebagai media penghubung manusia dengan alam, leluhur, dan nilai sosial yang mereka junjung.

Di tengah arus globalisasi, tradisi lisan mulai menghadapi tantangan serius. Perubahan gaya hidup, penetrasi media digital, serta menurunnya intensitas komunikasi antar-generasi mengakibatkan cerita rakyat kian jarang diperdengarkan. Kondisi ini juga diperkuat oleh penelitian Lestari (2020), yang menemukan bahwa generasi muda lebih banyak mengonsumsi konten digital dibandingkan mendengarkan tradisi lisan, sehingga terjadi degradasi pengetahuan budaya lokal.

Meskipun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan modern. Penelitian oleh Sari dan Dewi (2022) menekankan bahwa cerita rakyat dapat digunakan sebagai media literasi lingkungan bagi anak usia dini. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa anak-anak yang terpapar cerita rakyat memiliki tingkat kesadaran lingkungan lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak terpapar.

Selain itu, penelitian oleh Hidayat (2022) mengenai folklore Banyumas mengungkapkan adanya representasi kearifan ekologis dalam cerita rakyat. Cerita tersebut tidak sekadar menghadirkan alam sebagai latar, tetapi memosisikannya sebagai elemen penting dalam membangun kesadaran masyarakat tentang konservasi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lisan dapat dijadikan sumber pengetahuan ekologis yang bernilai (Hidayat, 2022).

Kajian lain oleh Mabel (2025) tentang dongeng Mepum Sadimop suku Ketengban di Papua juga mengungkapkan bahwa cerita rakyat memuat nilai kerja sama, kejujuran, dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak. Dengan demikian, tradisi lisan dapat berfungsi sebagai media edukasi lintas generasi yang menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan (Mabel, 2025).

Penelitian mengenai mitos-mitos masyarakat Melayu di Batam oleh Rahman et al. (2023) memperlihatkan bahwa cerita rakyat berperan dalam menjaga relasi sakral antara manusia dan alam. Mitos lokal mengandung pesan moral yang mengatur interaksi manusia dengan laut dan hutan, sehingga terbentuk perilaku kolektif untuk melestarikan lingkungan. Hal ini relevan dengan kondisi masyarakat Anim Ha yang hidup berdampingan dengan ekosistem hutan dan rawa di Merauke.

Selain itu, tradisi lisan juga terbukti memiliki fungsi praktis dalam mitigasi bencana. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2022) menunjukkan bahwa cerita rakyat dijadikan media komunikasi bencana dalam masyarakat pedesaan. Melalui kisah-kisah tradisional, nilai kewaspadaan dan tata cara menghadapi bencana dapat diwariskan tanpa kehilangan nuansa budaya lokal.

Dalam konteks pendidikan formal, penggunaan cerita rakyat juga terbukti efektif. Studi oleh Puspitasari (2021) mengenai siswa sekolah

dasar di pesisir selatan Jawa mengungkapkan bahwa cerita rakyat berbasis lingkungan dapat meningkatkan pemahaman anak mengenai mitigasi bencana. Hal ini memperlihatkan bahwa folklore dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah untuk menanamkan kesadaran ekologis dan sosial sejak dini.

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa cerita rakyat tidak hanya menyimpan nilai estetika dan moral, tetapi juga berfungsi sebagai sumber kearifan lokal yang relevan dengan isu kontemporer seperti pendidikan karakter, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Hal ini juga membuka ruang baru bagi penelitian cerita rakyat di Kabupaten Merauke.

Sayangnya, penelitian tentang cerita rakyat Anim Ha di Merauke masih sangat terbatas. Belum banyak kajian yang secara sistematis mendokumentasikan serta menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Padahal, cerita-cerita ini sangat penting untuk dipahami dalam rangka menjaga identitas budaya dan memperkuat pendidikan berbasis kearifan lokal di Papua Selatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menggali cerita rakyat masyarakat Anim Ha di Kabupaten Merauke. Penelitian ini akan memetakan bentuk cerita rakyat, menelaah nilai-nilai lokal yang terkandung, dan mengeksplorasi bagaimana tradisi lisan dapat dimanfaatkan dalam upaya pelestarian budaya serta pendidikan generasi muda di Papua Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami cerita rakyat masyarakat Anim Ha di Kabupaten Merauke secara mendalam dalam konteks budaya dan sosialnya. Lokasi penelitian berada di distrik Merauke dan Kurik. Data primer diperoleh dari wawancara dengan tetua adat dan penutur tradisi lisan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen dan penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi berupa catatan, transkripsi, serta rekaman audio-visual. Keakuratan data dijaga dengan triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi kepada narasumber.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Cerita rakyat yang diperoleh ditranskripsikan, diklasifikasikan menurut tema, lalu dianalisis nilai kearifan lokalnya. Uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985) digunakan untuk menjaga keabsahan data. Dengan pendekatan etnografi ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan gambaran yang utuh mengenai praktik, makna, dan relevansi cerita rakyat Anim Ha di kehidupan masyarakat sehari-hari.

HASIL

Tabel 1.1 Hasil Analisis Cerita Rakyat Malind

No	Judul Cerita	Tema / Pesan Moral	Tokoh Utama	Latar/ Setting	Konflik	Penyelesaian /Ending	Unsur Magis / Fantastik	Nilai Budaya Lokal
	Bintang Siang	Kasih sayang keluarga, kehilangan	Anak Tete & Nenek, Wanita Bintang	Desa, kebun pisang, langit	Rahasia asal-usul ibu terbongkar	Ibu kembali ke langit menjadi bintang	Wanita berasal dari bintang	Nilai keluarga, simbol bintang
	Asal Usul Kadal	Kejujuran, konsekuensi pengkhianatan	Sani, Ndiken	Kampung A & B, hutan	Ndiken mencuri api	Ndiken berubah menjadi kadal	Api magis, manusia menjadi kadal	Etika berbagi, asal-usul makhluk
	Kasuari Jelmaan Manusia	Hormat pada alam dan roh hutan	Kasuari / Lelaki, Pemburu	Hutan, Kali Obat, desa	Pemburu mencoba membunuh kasuari	Kasuari kembali ke hutan	Kasuari bisa berubah wujud	Kesadaran ekologis, hubungan manusia-hutan
	Asal-Usul Pohon Kelapa & Sagu	Kesabaran, ketekunan	Wamerek	Dusun sagu, perjalanan ke Kemayu & Kimam	Wamerek diusir dari kampung	Kelapa & sagu tumbuh di tempat baru	-	Kesabaran, asal-usul pangan lokal
	Terjadinya Kutukan Kolam Bone	Kebaikan vs iri hati	Kareb, Mando, Rinu (peri)	Kolam Bone, hutan	Mando iri ingin menyingkirkan Kareb	Rinu menyelamatkan Kareb	Peri menghidupkan manusia	Kejujuran, kerja keras
	Kangkunen, Si Penjaga Hutan	Hormat terhadap alam	Tete & Nenek, Kangkunen	Sungai, hutan	Tete & Nenek merusak hutan	Pelajaran dari Kangkunen,	Roh penjaga hutan	Nilai ekologis, ritual penghormatan

					desa belajar menghormati hutan		matan alam
Janji Ajaib Seorang Sahabat	Persahabatan sejati, janji	Yawi & Kanu	Kampung Wawel, hutan	Yawi meninggal saat berburu	Yawi menepati janji dari dunia lain	Yawi muncul dari dunia lain, tubuh tenggelam ke bumi	Persahabatan, tempat sakral
Kisah Nona Dari Salor	Kesabaran, keberanian, keadilan sosial	Miae & Tobe	Rawa Biru, Salor	Miae ditinggalkan karena penyakit kulit	Miae menemukan rumah dan kebahagiaan di Salor	-	Kesetaraan, keberanian, warisan pangan lokal
Kutukan Alamem di Tanah Doman & Kalibian	Keadilan, akibat ketidakadilan	Alamem	Domande & Kalibian, hutan	Alamem dipertemukan saat pesta	Alamem mengutuk daerah, nyamuk tak hilang	Kutukan alam, merespons sumpah	Kesadaran berbagi, penghormatan tamu
Qaraipe	Ketekunan, menghadapi cemoohan, keberanian	Qaraipe & Tumu	Kampung Ipah, Pulau Aru	Qaraipe dicemooh & ditinggalkan	Qaraipe membangun bersama Tumu	Tumu memiliki sifat fantastik (menyebutkan perilaku manusia)	Keberanian, hormat dan komunitas

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa cerita-cerita rakyat Marind menekankan nilai moral dan sosial seperti persahabatan sejati,

kesetiaan, kejujuran, keberanian, kesabaran, dan rasa hormat terhadap alam serta sesama manusia. Banyak kisah juga mengandung unsur magis atau supranatural, seperti roh, kutukan, atau wujud manusia-hewan, yang memperkuat pesan budaya dan kepercayaan lokal. Selain itu, cerita-cerita ini sering mengajarkan pelestarian lingkungan, penghormatan terhadap tradisi, dan penghargaan terhadap individu, sekaligus menjelaskan asal-usul fenomena alam, tumbuhan, dan hewan dari perspektif masyarakat Marind. Secara keseluruhan, kisah-kisah ini menjadi media pembelajaran nilai, etika, dan identitas budaya yang diwariskan turun-temurun

PEMBAHASAN

1. Pembahasan Cerita “Janji Ajaib Seorang Sahabat”

Cerita Janji Ajaib Seorang Sahabat menonjolkan tema persahabatan yang tulus dan kesetiaan antara Yawi dan Kanu. Hubungan mereka sejak kecil yang selalu bersama dalam suka dan duka menggambarkan bagaimana persahabatan yang kokoh dapat membentuk karakter individu dalam masyarakat. Kebersamaan mereka saat berburu, mencari sagu, atau menghadapi bahaya bersama menunjukkan nilai gotong-royong dan saling mendukung, yang menjadi ciri khas interaksi sosial dalam komunitas Marind.

Janji yang mereka buat di bawah pohon besar memiliki makna simbolis yang mendalam. Pohon itu bukan sekadar tempat duduk biasa, tetapi juga simbol kekuatan alam dan pengikat hubungan manusia. Janji Yawi untuk tetap menemu Kanu walaupun setelah kematian memperlihatkan bahwa dalam budaya Marind, kesetiaan dan ucapan yang diikrarkan memiliki kekuatan spiritual. Hal ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap dunia supranatural, di mana janji dan niat baik dapat mempengaruhi realitas fisik dan sosial.

Kematian Yawi dan kesedihan Kanu menjadi pusat konflik emosional cerita. Peristiwa ini menunjukkan bagaimana kehilangan orang yang dicintai dapat menimbulkan rasa duka yang mendalam, tetapi juga menjadi ujian kesetiaan. Kanu yang tetap datang setiap sore ke pohon besar mencerminkan komitmen pada janji dan penghormatan terhadap sahabatnya. Tindakan ini juga memperlihatkan aspek ritual dalam kehidupan masyarakat Marind, di mana tempat tertentu bisa menjadi sakral dan menjadi fokus penghormatan terhadap leluhur atau orang yang telah meninggal.

Munculnya Yawi secara supranatural dan kemunculannya untuk menepati janji menekankan unsur magis dalam cerita. Fenomena ini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral. Masyarakat diajarkan bahwa kata-kata yang diucapkan dengan tulus memiliki kekuatan dan janji persahabatan sejati tidak akan terputus oleh kematian. Hal ini juga menegaskan kepercayaan masyarakat Marind bahwa hubungan manusia tidak hanya

terbatas pada dunia fisik, tetapi juga berlanjut melalui hubungan spiritual dan simbolik.

Simbolisme kayu yang tertancap di tanah sebagai saksi janji Yawi menambah kedalaman makna cerita. Kayu ini menjadi pengingat konkret akan kesetiaan, tanggung jawab, dan kekuatan janji. Dalam konteks budaya, hal ini mengajarkan generasi muda tentang pentingnya memegang kata-kata yang diucapkan dan menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam dapat berfungsi sebagai saksi dan penegas nilai moral.

Selain aspek moral dan sosial, cerita ini juga menekankan pentingnya penghormatan terhadap lingkungan dan tempat sakral. Pohon besar dan lokasi kayu tertancap menjadi simbol keberlanjutan budaya dan tradisi, di mana setiap tindakan manusia memiliki dampak terhadap lingkungan dan komunitas. Cerita ini secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai ekologis dan kesadaran ruang sakral dalam kehidupan masyarakat Marind.

Cerita Janji Ajaib Seorang Sahabat secara keseluruhan menekankan bahwa persahabatan, kesetiaan, dan komitmen terhadap janji adalah nilai-nilai universal yang dihormati dalam kehidupan sosial. Cerita ini menjadi media pendidikan moral yang efektif, mengajarkan generasi muda tentang integritas, kejujuran, dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain.

2. Pembahasan Cerita “Kisah Nona dari Salor”

Cerita Kisah Nona dari Salor menekankan tema ketabahan dan keberanian individu menghadapi diskriminasi sosial. Tokoh utama, Miae, digambarkan sebagai gadis yang mahir mengolah sagu dan baik hati, namun tersingkir karena penyakit kulit yang disebut eskadu. Hal ini menunjukkan bagaimana penampilan fisik sering menjadi faktor diskriminasi dalam masyarakat, sekaligus mencerminkan kepercayaan lokal tentang kutukan atau pelanggaran adat yang bisa menimbulkan stigma sosial.

Penderitaan Miae di kampung halamannya menimbulkan empati pembaca sekaligus memberikan pelajaran tentang pentingnya kesetaraan dalam masyarakat. Perlakuan warga yang menjauhi dan mengucilkan Miae menggambarkan tekanan sosial yang dapat memaksa individu meninggalkan lingkungan asalnya untuk mencari penerimaan dan kebahagiaan. Hal ini relevan dengan fenomena sosial nyata, di mana individu yang berbeda atau dianggap “tidak normal” kerap mengalami marginalisasi.

Keputusan Miae untuk meninggalkan kampung halamannya menunjukkan keberanian dan kemandirian. Dengan membawa sagu sebagai bekal, Miae melambangkan kemampuan seseorang memanfaatkan sumber daya yang ada untuk bertahan hidup. Tindakan ini juga menekankan nilai kearifan lokal, di mana sagu bukan hanya makanan pokok, tetapi simbol kelangsungan hidup dan warisan budaya yang berharga.

Perjalanan Miae menuju Salor menggambarkan proses

transformasi individu melalui tantangan. Ia harus menempuh hutan lebat, sungai, dan jalur jarang dilalui, yang menguji ketahanan fisik dan mentalnya. Proses ini mengajarkan bahwa keberanian, tekad, dan kesabaran adalah kunci untuk mencapai perubahan hidup yang lebih baik. Cerita ini juga menekankan interaksi manusia dengan alam sebagai bagian dari perjalanan hidup, yang menjadi karakteristik penting dalam banyak cerita rakyat Marind.

Pertemuan Miae dengan Tobe di Salor memperlihatkan tema penerimaan sosial dan kesetaraan. Berbeda dengan kampung asalnya, Tobe menilai Miae berdasarkan keberanian dan kualitas pribadinya, bukan penampilan fisik. Hal ini mengajarkan pentingnya menilai orang dari karakter dan tindakan, bukan dari penampilan atau kondisi fisik semata. Interaksi ini menjadi contoh nilai moral tentang inklusivitas dan penghormatan terhadap martabat individu.

Keberhasilan Miae menanam sagu di Salor menunjukkan keterkaitan antara kerja keras individu dan kemakmuran komunitas. Sagu yang dibawa dari Rawa Biru tumbuh subur di tempat baru dan membawa keberkahan bagi masyarakat Salor. Cerita ini menekankan nilai kontribusi individu terhadap kesejahteraan sosial, serta memperlihatkan bagaimana ketekunan dan inovasi dapat membawa manfaat bagi lingkungan baru.

Cerita ini juga menyiratkan pesan tentang keadilan dan karma sosial. Rawa Biru menjadi kurang subur setelah kepergian Miae, yang bisa diartikan sebagai akibat dari perlakuan tidak adil yang diterimanya. Hal ini mengajarkan bahwa tindakan diskriminatif atau penolakan terhadap individu yang memiliki kemampuan dan potensi dapat berdampak negatif bagi komunitas itu sendiri.

Secara keseluruhan, Kisah Nona dari Salor menekankan tema ketabahan, keberanian, dan kearifan sosial. Cerita ini mengajarkan bahwa individu yang mampu bertahan dan mengambil keputusan bijak dapat menemukan kebahagiaan, penerimaan, dan kesuksesan, meskipun harus meninggalkan lingkungan asal yang penuh diskriminasi. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan pembentukan karakter dan pendidikan moral dalam konteks lokal maupun universal.

3. Pembahasan Cerita “Kutukan Alamem di Tanah Domande dan Kalibian”

Cerita Kutukan Alamem di Tanah Domande dan Kalibian menekankan tema keadilan sosial dan akibat dari kesewenang-wenangan. Tokoh utama, Alamem, digambarkan sebagai sosok bijaksana namun mudah tersinggung ketika menghadapi perlakuan tidak adil. Hal ini menunjukkan nilai moral bahwa tindakan tidak adil terhadap orang lain akan menimbulkan konsekuensi, yang dalam cerita diwujudkan melalui kutukan terhadap penduduk Domande dan Kalibian.

Kejadian di mana Alamem diperlakukan dengan buruk, diberikan makanan seadanya dan hampir tidak layak dimakan, mencerminkan ketidakpedulian masyarakat terhadap tamu atau individu yang berbeda.

Cerita ini menyampaikan pesan etis tentang pentingnya menghargai tamu, berbagi rezeki secara adil, dan menjunjung tinggi norma kemanusiaan.

Sumpah Alamem untuk mengutuk daerah tersebut dengan nyamuk adalah simbol konsekuensi atas tindakan yang merugikan orang lain. Nyamuk yang terus menggigit penduduk mencerminkan gangguan yang terus-menerus akibat ketidakadilan. Cerita ini menggunakan simbolisme alam untuk menekankan efek jangka panjang dari perlakuan buruk, sebuah karakteristik yang khas dalam cerita rakyat Marind.

Alamem sebagai tokoh protagonis menunjukkan bagaimana kemarahan yang diarahkan untuk menegakkan keadilan dapat menjadi kekuatan transformasi sosial. Meskipun tindakannya bersifat supranatural, cerita ini mengajarkan bahwa kesewenang-wenangan atau penindasan terhadap orang lain akan memicu efek yang tidak diinginkan.

Interaksi Alamem dengan penduduk Domande dan Kalibian juga menekankan peran individu dalam mengubah keseimbangan sosial. Masyarakat yang lalai atau egois menimbulkan gangguan kolektif yang memengaruhi kesejahteraan bersama. Pesan ini relevan dengan konteks sosial nyata, di mana ketidakadilan dan perilaku egois dapat berdampak negatif pada komunitas secara keseluruhan.

Cerita ini juga menyoroti pentingnya kesadaran ekologis dan hubungan manusia dengan lingkungan. Nyamuk yang berkembang biak di rawa, genangan air, dan pepohonan menunjukkan bahwa perilaku manusia tidak hanya memengaruhi sesama manusia, tetapi juga berdampak pada ekosistem. Cerita ini mengajarkan bahwa kesadaran terhadap keadilan sosial dan lingkungan harus berjalan seiring.

Selain itu, narasi ini menekankan aspek edukatif dalam bentuk peringatan moral. Penduduk dan pengunjung Domande dan Kalibian diingatkan untuk selalu bersikap adil, ramah, dan menghargai orang lain. Cerita rakyat ini berfungsi sebagai media pembelajaran nilai sosial, sekaligus menanamkan kesadaran tentang akibat dari perilaku negatif.

Secara keseluruhan, Kutukan Alamem di Tanah Domande dan Kalibian menekankan bahwa perlakuan tidak adil akan menimbulkan konsekuensi yang serius. Cerita ini menggabungkan unsur keadilan sosial, kesadaran ekologis, dan pendidikan moral, sehingga menjadi cerita yang kaya akan nilai-nilai pembelajaran bagi generasi muda dan masyarakat secara luas.

4. Pembahasan Cerita “Qaraipe”

Cerita Qaraipe menggambarkan tema perjuangan individu melawan diskriminasi sosial dan pencarian kebahagiaan sejati. Tokoh utama, Qaraipe, menghadapi penolakan dan cemoohan dari masyarakat kampungnya karena tidak dijodohkan dan dianggap mengancam pasangan orang lain. Hal ini menyoroti isu ketidakadilan sosial berbasis norma komunitas dan bagaimana stereotip serta kecemburuan dapat menimbulkan penderitaan bagi individu yang berbeda.

Kondisi Qaraipe yang dihina dan dianiaya menunjukkan tekanan

sosial yang dialami oleh perempuan dalam sistem perjodohan tradisional. Cerita ini mengangkat persoalan gender dan hak individu, di mana perempuan dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat, sementara mereka yang berbeda dianggap tidak pantas. Qaraipe menjadi simbol ketahanan dan keberanian untuk tetap berdiri teguh meskipun menghadapi penindasan.

Keputusan Qaraipe untuk meninggalkan kampungnya adalah bentuk pemberdayaan diri. Ia tidak menyerah pada tekanan sosial, tetapi memilih jalan yang memberi kebebasan dan keamanan bagi dirinya. Perjalanan menuju Tanjung Salak dan pertemuannya dengan Tumu menggambarkan proses pencarian tempat yang menghargai nilai dan identitas individu. Cerita ini menekankan pentingnya keberanian untuk mengubah nasib sendiri dan mencari lingkungan yang lebih adil.

Interaksi Qaraipe dengan Tumu menunjukkan dinamika hubungan yang sehat dan penuh kasih. Tumu tidak menilai Qaraipe berdasarkan masa lalunya, penyakit kulit, atau stigma sosial, tetapi menerima dirinya secara utuh. Hal ini mengajarkan nilai toleransi, penerimaan, dan pentingnya hubungan yang dibangun atas dasar rasa hormat dan empati, berbeda dengan pola diskriminatif di kampung asal Qaraipe.

Cerita juga menyoroti pentingnya kemandirian perempuan. Qaraipe membangun gubuknya sendiri, mengatur kehidupannya, dan mengisi hari-hari dengan kegiatan kreatif. Aktivitasnya seperti membuat gelang dari daun nipa menunjukkan bahwa kebahagiaan bisa ditemukan dalam kesederhanaan dan kreativitas. Narasi ini mengajarkan bahwa perempuan mampu mengambil keputusan penting, mandiri, dan aktif menciptakan kehidupan yang layak bagi dirinya sendiri.

Selain itu, cerita ini menekankan nilai kesetiaan dan cinta sejati. Qaraipe memilih mengikuti Tumu, bukan kembali ke kampung asal yang penuh tekanan. Keputusan ini menunjukkan bahwa kebahagiaan seringkali ditemukan di tempat yang menghargai kita, bukan sekadar di lingkungan yang familiar tetapi penuh penolakan. Pesan ini relevan dengan pembelajaran tentang pentingnya memilih lingkungan sosial yang sehat dan mendukung.

Cerita ini juga menyampaikan nilai keberanian dalam menghadapi ketidakpastian. Qaraipe menempuh perjalanan jauh dengan membawa bekal terbatas, melewati medan sulit, dan meninggalkan rumah asal. Hal ini mengajarkan nilai determinasi dan keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup, serta pentingnya keberanian untuk mengambil risiko demi mencapai tujuan yang lebih baik.

Selanjutnya, konflik dengan masyarakat kampung asal menggambarkan realitas sosial tentang prasangka dan ketidakadilan yang dapat menindas individu. Cemoohan, iri hati, dan kekerasan yang dialami Qaraipe mengajarkan bahwa diskriminasi bukan hanya pengalaman pribadi, tetapi juga fenomena sosial yang dapat memengaruhi kesehatan psikologis dan kesejahteraan individu.

Pola narasi yang menggambarkan perjuangan Qaraipe, perjalanan fisik, dan interaksi dengan Tumu menekankan nilai moral, sosial, dan

emosional. Pembaca atau pendengar cerita diajak memahami bagaimana individu menghadapi kesulitan, mencari keadilan, membangun hubungan yang sehat, dan meraih kebahagiaan melalui keputusan yang penuh pertimbangan.

Selain itu, cerita ini menekankan hubungan manusia dengan lingkungan. Qaraipe menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di Tanjung Salak dan menciptakan kehidupan yang harmonis. Ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap lingkungan sosial dan fisik sangat penting dalam membangun kehidupan yang bahagia dan produktif.

Penerimaan masyarakat di tempat baru menunjukkan bahwa penghargaan terhadap nilai individu dapat mempengaruhi keberhasilan sosial. Tobe dan penduduk Salor memberikan contoh bagaimana lingkungan yang suportif dapat mengubah nasib seseorang, bahkan dari yang awalnya terusir menjadi tokoh yang dihormati dan sukses.

Cerita ini juga mengandung unsur pendidikan moral, seperti mengajarkan tentang pentingnya empati, menghormati individu yang berbeda, dan menolak diskriminasi. Qaraipe menjadi model teladan tentang keteguhan, keberanian, dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan.

Konflik internal Qaraipe, ketakutannya terhadap masa depan, dan keraguannya terhadap Tumu menunjukkan kompleksitas psikologis karakter. Hal ini membuat cerita lebih realistis dan mudah dipahami oleh pembaca, karena menggambarkan perjuangan emosional yang alami dalam proses perubahan hidup.

Cerita ini menekankan pentingnya pengakuan diri dan pencarian identitas. Qaraipe berhasil menemukan tempat di mana ia diterima, yang menunjukkan bahwa penghargaan terhadap identitas diri adalah kunci kebahagiaan. Pesan ini relevan bagi pembaca muda maupun dewasa dalam konteks modern, di mana tekanan sosial dan diskriminasi masih ada.

Selanjutnya, hubungan Qaraipe dan Tumu juga menekankan prinsip saling menghormati dan saling mendukung. Tumu mendampingi Qaraipe, memperhatikan kebutuhannya, dan menunjukkan kesetiaan. Hubungan ini menjadi contoh ideal tentang bagaimana cinta dan kemitraan harus dijalankan dengan rasa hormat dan perhatian.

Cerita juga mengandung nilai kultural dan lokal. Istilah-istilah seperti Cance Kafe, Chuobu, dan Comuru Pecata menampilkan kekayaan budaya daerah Malind. Hal ini membantu mempertahankan warisan budaya dan memudahkan pembaca memahami konteks sosial dan kultural masyarakat setempat.

Selain itu, perjalanan Qaraipe dan Tumu mencerminkan simbolisme perpindahan dan transformasi. Dari kehidupan yang penuh penolakan, Qaraipe pindah ke lingkungan baru yang lebih mendukung. Perpindahan ini dapat dianalogikan sebagai transformasi individu dari ketidakbahagiaan menuju kehidupan yang lebih baik.

Cerita ini juga mengajarkan bahwa kebahagiaan tidak selalu diperoleh dari lingkungan asal atau yang familiar, tetapi dapat

ditemukan di tempat baru yang memberikan kesempatan untuk berkembang. Hal ini memberikan pelajaran penting tentang fleksibilitas dan kesiapan menerima perubahan dalam kehidupan.

Selanjutnya, tindakan Qaraipe membangun gubuk sendiri menekankan aspek otonomi dan kemampuan untuk mengatur hidup secara mandiri. Pesan ini relevan dalam konteks pendidikan karakter, mendorong pembaca untuk berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas hidup mereka sendiri.

Cerita juga menonjolkan pentingnya kreativitas dan permainan sederhana sebagai sarana kebahagiaan. Aktivitas membuat gelang dari daun nipa menunjukkan bahwa kebahagiaan bisa muncul dari hal sederhana, dan kreativitas dapat menjadi jalan untuk menemukan ketenangan dan kepuasan batin.

Narasi ini memperlihatkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Qaraipe menyesuaikan diri dengan lingkungan pantai dan memanfaatkan sumber daya alami untuk hiburan dan kesejahteraan. Hubungan ini mengajarkan penghormatan terhadap alam dan penggunaan sumber daya secara bijaksana.

Selanjutnya, cerita menunjukkan pentingnya komunikasi dan saling pengertian dalam hubungan. Tumu menenangkan Qaraipe, menjelaskan niatnya, dan membangun hubungan berdasarkan kepercayaan. Hal ini mengajarkan bahwa komunikasi yang jelas adalah fondasi hubungan yang sehat.

Cerita ini juga menyentuh tema kesetiaan terhadap pasangan. Qaraipe menolak kembali ke kampung asal meskipun dipanggil oleh keluarganya, menunjukkan bahwa kesetiaan dan kepercayaan terhadap pasangan lebih penting daripada tekanan sosial atau tradisi.

Selain itu, adaptasi terhadap perubahan sosial dan lingkungan menjadi pesan penting. Qaraipe mampu menyesuaikan diri di tempat baru, membangun kehidupan yang stabil, dan menemukan cinta sejati. Adaptasi ini menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan belajar dari pengalaman.

Cerita juga menekankan tema hak individu untuk menentukan nasib sendiri. Qaraipe memilih jalan hidupnya sendiri, menolak intervensi orang tua dan masyarakat yang menekan. Ini menegaskan prinsip kebebasan individu dalam mengambil keputusan yang memengaruhi kehidupan pribadi.

Penerimaan masyarakat Salor terhadap Qaraipe menunjukkan bagaimana sikap inklusif dan empati dapat menciptakan keharmonisan sosial. Nilai ini penting untuk ditanamkan dalam masyarakat modern yang beragam, mengingat pluralitas sosial sering menimbulkan konflik.

Selanjutnya, legenda Qaraipe dan Tumu yang turun-temurun menunjukkan fungsi cerita rakyat sebagai sarana pelestarian nilai budaya, moral, dan sosial. Cerita ini berfungsi sebagai media edukatif sekaligus hiburan, menjaga tradisi dan memberikan contoh perilaku yang baik bagi generasi berikutnya.

Terakhir, keseluruhan cerita memberikan pesan optimisme dan harapan. Meskipun Qaraipe menghadapi penolakan, penderitaan, dan

ketidakadilan, ia berhasil menemukan kebahagiaan dan keamanan. Cerita ini mengajarkan bahwa ketekunan, keberanian, dan kesetiaan pada diri sendiri serta orang yang benar-benar peduli akan membuahkan hasil positif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap empat cerita rakyat Marind, yaitu Janji Ajaib Seorang Sahabat, Kisah Nona dari Salor, Kutukan Alamem di Tanah Domande dan Kalibian, dan Qaraipe, dapat disimpulkan bahwa cerita-cerita ini mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang berperan penting dalam pembentukan karakter masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam studi terdahulu mengenai fungsi edukatif dan normatif cerita rakyat di Papua Selatan. Nilai-nilai seperti kesetiaan, keberanian, keadilan, kemandirian, dan solidaritas yang muncul dalam cerita-cerita tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Marind menggunakan cerita rakyat sebagai sarana untuk mentransmisikan norma sosial dan etika antar generasi. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa cerita rakyat berperan sebagai media pembelajaran budaya lokal sekaligus pembentukan identitas sosial masyarakat (Peday et al., 2020).

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pendidikan lokal memasukkan analisis cerita rakyat dalam kurikulum untuk menanamkan nilai moral dan sosial kepada generasi muda. Selain itu, dokumentasi dan diseminasi cerita rakyat perlu diperkuat agar tidak hilang ditelan zaman, serta dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai budaya, bahasa, dan tradisi Marind. Lebih jauh, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dampak cerita rakyat terhadap perilaku sosial dan adaptasi budaya generasi muda di era modern, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFRENSI

- Danandjaja, J. (2021). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Hidayat, A. (2022). Representation of ecological wisdom in Banyumas folklore: An ecocritical study. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(5), 902–909. <https://doi.org/10.17507/tpls.1205.21>
- Lestari, P. (2020). Digitalisasi dan tantangan pelestarian tradisi lisan di era global. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(2), 45–56.
- Mabel, Y. (2025). Local wisdom in Mepum Sadimop fairy tale of Ketengban tribe, Pegunungan Bintang Regency, Papua. *Journal of Indonesian Social Sciences*, 6(2), 34–45. <https://doi.org/10.55123/jiss.v6i2.1556>
- Puspitasari, R. (2021). Analysis of folklore on elementary school students in environmentally-based disaster mitigation efforts in the southern coastal areas of Java Island. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 13(1), 45–62.

- Rahman, A., Zulkarnain, M., & Fadli, H. (2023). The ethnoecology of the Malay sacred myth through narratives of Kampung Tua Nongsa in Batam. *Studies in English Language and Education*, 10(2), 465–481. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i2.19006>
- Sari, D., & Dewi, N. (2022). Environmental literacy through tales of the archipelago for early childhood. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 167–180. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2022.82-02>
- Yusuf, M. (2022). Local wisdom as a part of disaster communication: A study on the local storytelling in disaster mitigation. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 7(2), 311–325. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i2.22145>